



Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Ibnu Sina di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang

Tri Joko Susanto^{1✉}, Yusuf Rohmadi², Islah Gusmian³
UIN RMS Surakarta^{1,2,3}

e-mail : susanto.trijoko@gmail.com¹, yusuf.rohmadi@staff.uinsaid.ac.id², islah.gusmian@staff.uinsaid.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji relevansi pemikiran pendidikan anak Ibnu Sina dalam praktik pendidikan pesantren modern yang menekankan pengembangan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina serta implementasinya di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar prinsip pendidikan Ibnu Sina telah terimplementasi dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya dalam pembiasaan akhlak melalui ibadah berjamaah, keteladanan guru, serta pengawasan musyrif yang intensif. Pengembangan intelektual santri dilakukan melalui kurikulum terpadu yang mencakup hafalan, pemahaman, dan kegiatan analitis, sejalan dengan konsep pembelajaran bertahap Ibnu Sina. Lingkungan pesantren yang disiplin, terstruktur, dan berbasis asrama juga mendukung pembentukan karakter holistik santri. Namun, aspek logika dan filsafat belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan di Daar El Qolam 3 selaras dengan pemikiran Ibnu Sina dan berimplikasi pada pentingnya penguatan kurikulum berbasis integrasi antara nilai klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

Kata Kunci: Ibnu Sina, pendidikan anak, pesantren modern, pendidikan holistik, Daar El Qolam 3

Abstract

This study is motivated by the importance of examining the relevance of Ibn Sina's concept of child education within modern pesantren education that emphasizes holistic development. This study aims to analyze Ibn Sina's concept of child education and its implementation at Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design, using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that most of Ibn Sina's educational principles have been implemented in the pesantren system, particularly in moral habituation through congregational worship, teacher role modeling, and intensive supervision by musyrif. The intellectual development of students is carried out through an integrated curriculum that includes memorization, comprehension, and analytical activities, reflecting Ibn Sina's staged learning concept. The disciplined, structured, and boarding-based environment also supports the holistic character formation of students. However, elements of logic and philosophy have not been optimally integrated into the curriculum. This study concludes that the educational practices at Daar El Qolam 3 are aligned with Ibn Sina's thought and imply the need to strengthen a curriculum that integrates classical educational values with modern educational demands.

Keywords: Ibn Sina, child education, modern pesantren, holistic education, Daar El Qolam 3.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Dalam tradisi Islam, perhatian terhadap pendidikan anak telah menjadi bagian penting sejak era klasik, sebagaimana tercermin dalam karya para filsuf dan ulama Muslim. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap konsep pendidikan adalah Ibnu Sina (Avicenna), yang tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan dan dokter, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang menekankan pentingnya pembinaan anak sesuai tahap perkembangan, penguatan karakter, serta stimulasi intelektual dan spiritual (Al-Ahwani, 1993; Rosenthal, 1975).

Menurut Ibnu Sina, pendidikan harus memperhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani secara simultan. Anak dibina melalui pembiasaan akhlak, latihan fisik, pengarahan intelektual, serta lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian (Ibnu Sina, 1985). Konsep pendidikan holistik ini menunjukkan bahwa anak merupakan individu yang harus dikembangkan secara bertahap sesuai dengan fase perkembangannya (Halim, 2018; Azizah, 2021).

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan intelektualitas umat. Pesantren modern hadir sebagai bentuk pembaruan dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan kurikulum nasional serta pembinaan karakter berbasis sistem asrama (Dhofier, 2011; Mulyasa, 2019). Model pendidikan ini menuntut pengelolaan yang profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman, baik dalam aspek kurikulum, tenaga pendidik, maupun lingkungan belajar (Hasbullah, 2015; Arifin, 2020).

Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang merupakan salah satu pesantren modern yang mengintegrasikan tradisi kepesantrenan dengan sistem pendidikan formal. Melalui pola pendidikan berasrama, pembiasaan ibadah, penguatan bahasa, serta kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler, pesantren ini berupaya membentuk santri yang berakhlak, cerdas, dan kompetitif. Pola ini sejalan dengan gagasan Ibnu Sina tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang disiplin dan terarah dalam membentuk kepribadian anak (Al-Nashmy, 2014; Nizar, 2018).

Meskipun demikian, kajian yang secara langsung menghubungkan pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan praktik pendidikan kontemporer, khususnya di pesantren modern, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung membahas pemikiran Ibnu Sina secara filosofis tanpa mengaitkannya dengan praktik nyata (Halim, 2018), atau menyoroti pendidikan Islam secara umum tanpa fokus pada tokoh tertentu (Saefudin, 2020). Di sisi lain, kajian tentang pesantren modern lebih banyak menekankan aspek manajemen dan pembinaan karakter tanpa mengaitkannya dengan teori pendidikan klasik (Mulyasa, 2019; Dhofier, 2011). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam integrasi antara teori pendidikan klasik dan praktik pendidikan pesantren modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina diimplementasikan dalam sistem pendidikan pesantren modern, khususnya di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan model pendidikan pesantren berbasis integrasi nilai klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer (Rizky et al., 2023; Wibowo & Udayani, 2021).

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan, diantaranya adalah menghubungkan secara langsung konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina dengan praktik pendidikan kontemporer di pesantren modern, khususnya di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang. Meskipun kajian tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan pendidikan pesantren telah banyak dilakukan, integrasi keduanya dalam konteks praktik pendidikan modern masih menunjukkan celah yang signifikan. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung berdiri secara parsial. Halim (2018), misalnya, mengkaji filsafat pendidikan Ibnu Sina secara konseptual,

namun tidak mengaitkannya dengan implementasi dalam lembaga pendidikan kontemporer. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Azizah (2021) yang menyoroti pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun, tetapi masih terbatas pada analisis teoretis tanpa pengujian empiris di lapangan.

Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan Islam kontemporer lebih banyak menekankan pendekatan holistik dan integratif, seperti yang dilakukan oleh Saefudin (2020), namun tidak secara spesifik merujuk pada kerangka pemikiran tokoh klasik tertentu sebagai basis analisis. Sementara itu, studi mengenai pesantren modern yang dilakukan oleh Mulyasa (2019) dan Arifin (2020) lebih berfokus pada aspek manajemen pendidikan, pembinaan karakter, dan modernisasi sistem, tanpa mengaitkannya dengan tradisi intelektual Islam klasik seperti pemikiran Ibnu Sina.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan pemikiran pendidikan anak menurut Ibnu Sina dengan praktik nyata dalam sistem pendidikan pesantren modern, khususnya melalui pendekatan empiris. Padahal, integrasi antara teori pendidikan klasik dan praktik pendidikan kontemporer menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern yang menuntut keseimbangan antara penguatan karakter, kecerdasan intelektual, dan spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menghubungkan secara langsung konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina dengan praktik pendidikan di pesantren modern melalui pendekatan empiris. Kedua, penelitian ini menganalisis implementasi pemikiran Ibnu Sina dalam perspektif manajemen pendidikan pesantren, mencakup kurikulum, peran guru, sistem pembinaan santri, dan lingkungan berasrama. Ketiga, penelitian ini menghasilkan model integratif antara pemikiran pendidikan klasik dan praktik pendidikan pesantren modern yang dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk mengisi kekosongan kajian akademik, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, berbasis nilai, dan kontekstual (Rizky et al., 2023; Wibowo & Udayani, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina, khususnya terkait tahapan perkembangan, pembinaan akhlak, dan pengembangan intelektual (Ibnu Sina, 1985; Halim, 2018). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep pendidikan Ibnu Sina dalam sistem pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang dalam konteks pendidikan Islam modern (Mulyasa, 2019; Saefudin, 2020).

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan antara teori pendidikan anak Ibnu Sina dengan praktik pendidikan pesantren modern, serta merumuskan kontribusi pemikiran Ibnu Sina terhadap penguatan model pendidikan holistik di pesantren (Azizah, 2021; Rizky et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta implementasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan pesantren modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data empiris yang diperoleh dari subjek penelitian (Creswell, 2014; Merriam & Tisdell, 2016).

Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina, sekaligus menganalisis penerapannya dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkaji hubungan antara konsep teoretis dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019; Miles et al., 2014).

Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan adanya integrasi antara kajian filosofis terhadap pemikiran Ibnu Sina dengan analisis empiris terhadap implementasinya dalam sistem pendidikan pesantren modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual (Yin, 2018).

Jenis deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina, sekaligus menganalisis penerapannya di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang, sebuah pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum agama, kurikulum nasional, dan pembinaan karakter melalui sistem berasrama. Subjek penelitian meliputi: Pimpinan pesantren, bagian kurikulum, guru dan musyrif (pengasuh asrama), santri tingkat SMP dan SMA dan dokumen-dokumen resmi pesantren

Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui: wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pimpinan pesantren, guru, dan pengasuh asrama, Observasi terhadap kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, kehidupan berasrama, dan interaksi santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari: Buku-buku dan karya Ibnu Sina, seperti *Al-Siyasah* dan *Al-Shifa*, literatur akademik terkait konsep pendidikan anak dan pesantren modern dan dokumen internal pesantren: kurikulum, pedoman pembinaan santri, SOP pembelajaran, dan arsip kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam (semi-terstruktur)

Digunakan untuk menggali pandangan guru, pengasuh, dan pimpinan mengenai implementasi konsep pendidikan, pembinaan akhlak, serta pola pembelajaran yang sesuai dengan pemikiran Ibnu Sina.

b. Observasi partisipatif terbatas

Dilakukan untuk melihat langsung bagaimana pembinaan santri berlangsung, seperti kegiatan ibadah, kelas, pembiasaan akhlak, dan interaksi sosial.

c. Studi dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data tertulis terkait kurikulum, buku pedoman, profil institusi, serta dokumen kebijakan pendidikan pesantren.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina serta implementasinya di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan antara konsep teoretis dan temuan empiris di lapangan (Sugiyono, 2019). Penyajian data ini memungkinkan proses analisis yang lebih mendalam terhadap kesesuaian antara pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan praktik pendidikan pesantren modern.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna data dengan cara membandingkan dan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil analisis (Miles et al., 2014; Yin, 2018).

Dengan demikian, teknik analisis data ini memungkinkan integrasi antara kajian konseptual pemikiran Ibnu Sina dan realitas empiris di lapangan, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual dalam studi pendidikan pesantren modern.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik berikut: triangulasi sumber (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen pesantren), triangulasi teknik (menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi temuan), member check (mengonfirmasi hasil temuan kepada informan kunci untuk memastikan akurasi data) dan ketelitian dan keterlacakan/audit trail (menyimpan catatan penelitian secara sistematis sehingga dapat diuji ulang oleh peneliti lain).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji implementasi konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang melalui data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, bagian kurikulum, guru, musyrif (pengasuh asrama), serta santri tingkat SMP dan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan bagian kurikulum, diperoleh gambaran bahwa sistem pendidikan di Daar El Qolam 3 dirancang secara terpadu dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter santri. Hal ini tercermin dalam kebijakan institusi yang menempatkan pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai moral sebagai bagian inti dari sistem pendidikan. Bagian kurikulum juga menjelaskan bahwa struktur pembelajaran dirancang bertahap, mulai dari penguatan dasar-dasar keilmuan hingga pengembangan kemampuan analitis, meskipun belum secara eksplisit merujuk pada kerangka pemikiran Ibnu Sina.

Temuan dari wawancara dengan guru dan musyrif menunjukkan bahwa peran pendidik di pesantren tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan kehidupan sehari-hari santri di asrama. Guru berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing, sedangkan musyrif bertanggung jawab dalam pengawasan dan pembentukan perilaku santri selama 24 jam. Para musyrif menyampaikan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan, terutama dalam aspek ibadah, kedisiplinan waktu, serta etika sosial. Guru juga mengungkapkan bahwa mereka secara rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter, sehingga terdapat kesinambungan antara aspek akademik dan pembentukan moral.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara tersebut. Kehidupan santri di lingkungan pesantren berlangsung dalam sistem yang terstruktur dan disiplin. Kegiatan harian dimulai sejak dini hari dengan pelaksanaan ibadah berjamaah, dilanjutkan dengan aktivitas pembelajaran di kelas, serta kegiatan pembinaan di asrama. Interaksi antara santri, guru, dan musyrif berlangsung intensif dalam suasana yang terkendali dan edukatif. Pembiasaan akhlak terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti adab terhadap guru, kebiasaan menjaga kebersihan, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren. Lingkungan berasrama juga memungkinkan internalisasi nilai-nilai pendidikan berlangsung secara kontinu, tidak hanya dalam konteks formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi pengembangan intelektual, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Daar El Qolam 3 tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga pemahaman dan latihan berpikir. Kegiatan

seperti diskusi kelas, presentasi, dan latihan pidato menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk melatih kemampuan analitis dan komunikasi santri. Selain itu, penggunaan dua bahasa (Arab dan Inggris) dalam aktivitas tertentu menunjukkan adanya upaya penguatan kompetensi global. Meskipun demikian, pengajaran yang secara khusus mengarah pada pengembangan logika dan filsafat sebagai disiplin ilmu tersendiri belum tampak dominan dalam praktik pembelajaran.

Sementara itu, hasil studi dokumentasi terhadap kurikulum, pedoman pembinaan santri, dan dokumen resmi pesantren menunjukkan adanya sistem pendidikan yang terencana dan terstruktur. Kurikulum mencakup mata pelajaran umum, keagamaan, serta program pengembangan diri yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Dokumen pembinaan santri juga menegaskan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai nilai utama yang harus ditanamkan. Selain itu, terdapat berbagai program ekstrakurikuler seperti olahraga, pramuka, dan kegiatan kepemimpinan yang dirancang untuk mendukung perkembangan fisik dan sosial santri.

Dari keseluruhan temuan tersebut, terlihat bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 mencerminkan upaya pembentukan karakter dan pengembangan potensi santri secara menyeluruh melalui integrasi antara pembelajaran formal, pembinaan asrama, dan lingkungan pendidikan yang disiplin. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, di antaranya adalah jumlah santri yang cukup besar sehingga memerlukan pengawasan yang lebih intensif, serta belum optimalnya integrasi pembelajaran logika dan filsafat dalam kurikulum.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang secara substantif mencerminkan pendekatan pendidikan holistik sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran Ibnu Sina, meskipun tidak secara eksplisit merujuk pada kerangka teorinya. Dalam perspektif Ibnu Sina, pendidikan anak diarahkan pada pengembangan potensi secara menyeluruh yang meliputi dimensi jasmani, intelektual, dan akhlak melalui proses bertahap dan lingkungan yang kondusif (Ibnu Sina, 1985; Al-Ahwani, 1993). Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa prinsip ini hadir dalam bentuk pembiasaan akhlak, sistem pembelajaran terpadu, serta lingkungan pendidikan berasrama yang terstruktur.

Pembiasaan akhlak yang menjadi ciri utama sistem pendidikan pesantren tampak selaras dengan gagasan Ibnu Sina tentang pentingnya pembentukan karakter melalui latihan berulang (riyadhah) dan keteladanan. Praktik ibadah berjamaah, penguatan adab, serta pengawasan intensif oleh musyrif menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan konsep bi'ah tarbiyah yang menekankan peran lingkungan sebagai medium internalisasi nilai (Al-Nashmy, 2014). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi dan modeling dalam pembentukan moral (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren secara praksis telah mengimplementasikan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang memiliki landasan kuat baik dalam tradisi Islam klasik maupun teori pendidikan kontemporer.

Peran guru dan musyrif dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidik ideal menurut Ibnu Sina. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini memperkuat posisi pendidik sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib secara simultan. Dalam kajian pendidikan Islam, peran multidimensional ini menjadi kunci dalam membentuk kepribadian peserta didik (Nizar, 2018; Munadi, 2017). Temuan ini juga relevan dengan konsep teacher as moral agent dalam literatur pendidikan modern, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga integritas moral pendidik (Socket, 2012). Dengan demikian, integrasi antara fungsi akademik dan pembinaan karakter yang dijalankan oleh guru dan musyrif menjadi kekuatan utama dalam sistem pendidikan pesantren.

Dari aspek pengembangan intelektual, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Daar El Qolam 3 mengikuti pola bertahap yang mencakup hafalan, pemahaman, dan penguatan analisis. Pola ini memiliki kemiripan dengan tahapan perkembangan intelektual yang dikemukakan Ibnu Sina, di mana kemampuan berpikir anak berkembang secara gradual sesuai usia dan latihan yang diberikan (Halim, 2018; Rizky et al., 2023). Dalam konteks teori pendidikan modern, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep scaffolding dan zone of proximal development dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik (Vygotsky, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di pesantren memiliki relevansi lintas zaman, karena mampu mengintegrasikan prinsip klasik dengan pendekatan pedagogis modern.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek pengembangan logika dan filsafat sebagai bagian penting dalam pemikiran Ibnu Sina belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum. Padahal, dalam kerangka epistemologis Ibnu Sina, logika (mantiq) merupakan instrumen utama dalam melatih kemampuan berpikir rasional dan kritis. Ketidadaan penguatan aspek ini berpotensi membatasi pengembangan daya analitis santri secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan kritik dalam beberapa studi yang menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer cenderung lebih menekankan aspek normatif dibandingkan pengembangan nalar kritis (Azizah, 2021; Wibowo & Udayani, 2021). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran logika dan filsafat menjadi penting sebagai upaya memperkuat dimensi intelektual dalam pendidikan pesantren.

Lingkungan pendidikan yang disiplin dan terstruktur di Daar El Qolam 3 juga memperlihatkan relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan Ibnu Sina. Ia menekankan bahwa lingkungan yang teratur dan terkendali akan membantu membentuk kebiasaan dan karakter anak secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem berasrama dengan jadwal kegiatan yang ketat, pengawasan berkelanjutan, serta penerapan aturan yang jelas mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Dalam perspektif teori sosial, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep social capital yang dikemukakan Coleman (1988), di mana lingkungan sosial yang terorganisasi dengan baik akan mendukung pembentukan nilai, norma, dan perilaku positif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang membentuk karakter melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan.

Selain itu, pengembangan aspek fisik dan sosial santri melalui kegiatan olahraga, pramuka, dan kepemimpinan menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak bersifat semata-mata akademik. Ibnu Sina sendiri menekankan pentingnya keseimbangan antara kesehatan fisik dan perkembangan intelektual sebagai bagian dari pendidikan yang utuh. Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Saefudin, 2020; Zohar & Marshall, 2017). Dengan demikian, praktik pendidikan di Daar El Qolam 3 mencerminkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat antara pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan praktik pendidikan di pesantren modern, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak, peran pendidik, lingkungan pendidikan, dan pengembangan intelektual bertahap. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya ruang pengembangan, terutama dalam integrasi aspek logika dan filsafat sebagai bagian dari penguatan nalar kritis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemikiran pendidikan klasik Islam masih relevan dalam konteks pendidikan modern, tetapi memerlukan reinterpretasi dan pengembangan agar sesuai dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara empiris antara teori pendidikan klasik Ibnu Sina dengan praktik pendidikan pesantren modern. Integrasi ini tidak hanya memperkaya kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan yang lebih komprehensif, yang mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual secara seimbang di era kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Sina yang menekankan pengembangan holistik—meliputi aspek akhlak, intelektual, dan jasmani—terbukti memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang, sebagaimana terlihat dari sistem pembiasaan akhlak, peran integral guru dan musyrif, kurikulum terpadu, serta lingkungan pendidikan berasrama yang disiplin dan terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut berlangsung secara substantif meskipun tidak secara eksplisit merujuk pada kerangka pemikiran Ibnu Sina, sehingga mengindikasikan adanya keselarasan alami antara tradisi pendidikan pesantren dan konsep pendidikan Islam klasik. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan perlunya penguatan pada aspek pengembangan nalar kritis melalui integrasi pembelajaran logika dan filsafat dalam kurikulum. Oleh karena itu, secara konseptual penelitian ini menawarkan gagasan bahwa model pendidikan pesantren modern dapat dikembangkan menjadi lebih komprehensif melalui integrasi sistematis antara pembinaan karakter berbasis tradisi, penguatan intelektual berbasis rasionalitas, dan desain kurikulum yang adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2020). *Modernisasi sistem manajemen pendidikan pesantren di era digital*. Jurnal Edukasi Islam, 12(1), 45–60.
- Azizah, H. (2021). *Analisis pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide*. *Journal of Character Education*, 3(1), 29–48.
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Halim, A. (2018). *Educational philosophy of Ibn Sina and its relevance to modern education*. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 115–130.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Ibnu Sina. (1985). *Al-Siyasah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, M. (2017). *Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Nizar, S. (2018). *Kepemimpinan kiai dalam pengelolaan pesantren modern*. Rajawali Pers.

- 389 *Konsep Pendidikan Anak dalam Pemikiran Ibnu Sina di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang - Tri Joko Susanto, Yusuf Rohmadi, Islah Gusmian*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8966>
- Rizky, A., Hidayat, T., & Maulana, R. (2023). *Konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina*. Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 61–69.
- Saefudin, A. (2020). *Holistic Islamic education: Concept and implementation*. Tarbiyah Journal, 28(1), 35–50.
- Sockett, H. (2012). *The moral base for teacher professionalism*. Teachers College Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. SAGE Publications.
- Susanto, T. J., Baidi, B., & Sukardi, I. (2025). *Optimization of Human Resource Management in Islamic Boarding Schools*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 427-437.
- Susanto, T. J., Salman, A. M., & Munadi, M. (2025). *The Economic Independence of Pesantren in Facing Economic Globalization: A Case Study of Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Jepara*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 11(06). 73-84
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A., & Udayani, R. (2021). *Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan di era modern*. Heutagogia: Journal of Islamic Education, 1(2), 79–94.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2017). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. Bloomsbury.